

GERAKAN CINTA AL-QUR'AN : MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI DI KELURAHAN TANJUNG REJO

Muhammad Alimmul Ammar, Evicenna Yuris

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Muhammadalimula_mar@gmail.com, evicennayuris@ums_u.ac.id

Abstrak

Gerakan Cinta Al-Qur'an (GCAQ) di Kelurahan Tanjung Rejo merupakan bentuk dakwah berbasis komunitas yang bertujuan membangun generasi Qur'ani melalui kegiatan pendidikan dan pembinaan Al-Qur'an secara partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran, metode, dan dampak GCAQ terhadap pembentukan karakter religius masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus, peserta, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCAQ berhasil meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai moral Qur'ani di kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Sistem pembelajaran yang adaptif berdasarkan usia dan kemampuan menjadikan kegiatan ini efektif dan inklusif. Keterlibatan keluarga serta pemanfaatan teknologi digital turut memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat kontinuitas program. Gerakan ini terbukti mampu melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlak, berpengetahuan, dan berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai Islam di lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: *Gerakan Cinta Al-Qur'an, Generasi Qur'ani*

Abstract

The Love of the Quran Movement (GCAQ) in Tanjung Rejo Village is a form of community-based da'wah (Islamic outreach) aimed at developing a Qur'anic generation through participatory Quranic education and guidance. This study aims to describe the role, methods, and impact of GCAQ on the formation of the religious character of the local community. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of administrators, participants, and community leaders. The results indicate that GCAQ has successfully improved Quranic reading skills and instilled Quranic moral values among children and adults. An adaptive learning system based on age and ability makes this activity effective and inclusive. Family involvement and the use of digital technology have expanded the reach of da'wah and strengthened the program's continuity. This movement has proven to be able to produce a Qur'anic generation with morals, knowledge, and an active role in upholding Islamic values in their social environment.

Keywords: *Love of the Quran Movement, Qur'anic Generation*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang berfungsi sebagai sumber nilai, hukum, dan moralitas dalam seluruh aspek kehidupan. Di tengah arus

modernisasi yang pesat, peran Al-Qur'an sebagai pusat pembentukan karakter dan moral semakin penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai spiritual. Namun, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an, terutama di kalangan generasi muda, masih tergolong rendah. Banyak anak dan remaja yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta belum terbiasa menjadikan nilai-nilainya sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹

Fenomena menurunnya minat baca Al-Qur'an dapat dilihat dari semakin berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Survei nasional literasi Al-Qur'an di beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kemampuan baca Al-Qur'an siswa hanya berada pada level menengah ke bawah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya gerakan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Kesadaran untuk kembali membangun generasi Qur'ani menjadi urgensi dalam menjaga identitas keislaman di tengah pengaruh budaya global.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, muncul berbagai program keagamaan berbasis komunitas seperti Gerakan Cinta Al-Qur'an (GCAQ) yang bertujuan menumbuhkan semangat membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Gerakan ini biasanya melibatkan masyarakat lintas usia melalui kegiatan tahsin, tahfiz, tadarus bersama, hingga kajian tematik.² Gerakan Cinta Al-Qur'an (GCAQ) berupaya memasyarakatkan Al-Qur'an tidak hanya dalam konteks ibadah ritual, tetapi juga sebagai panduan hidup yang diterapkan dalam aktivitas. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia berkepribadian Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan beramal saleh.

Kelurahan Tanjung Rejo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi religiusitas tinggi namun menghadapi tantangan dalam pembinaan generasi muda. Berdasarkan observasi awal, kegiatan keagamaan di tingkat remaja dan anak-anak masih bersifat insidental dan belum terprogram secara berkelanjutan. Di sisi lain, dukungan masyarakat terhadap kegiatan Al-Qur'an cukup besar, terlihat dari antusiasme orang tua dan pengurus masjid dalam menginisiasi kegiatan belajar Al-Qur'an. Kondisi inilah yang mendorong munculnya program Gerakan Cinta Al-Qur'an Tanjung Rejo sebagai inisiatif bersama untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani di tingkat akar rumput.

Program GCAQ di Tanjung Rejo tidak hanya berfokus pada pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan seperti tadarus bersama, rumah tahfiz komunitas, dan pengajian tematik, gerakan ini menjadi wadah pembinaan moral dan spiritual bagi anak-anak serta remaja. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam setiap kegiatan menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan keberlangsungan program. GCAQ menjadi contoh bagaimana pembinaan nilai-nilai Qur'ani dapat dijalankan dalam skala komunitas lokal dengan dukungan sosial yang kuat.

Berbagai penelitian sebelumnya menyoroiti efektivitas program literasi Al- Qur'an dan pembinaan generasi Qur'ani di berbagai wilayah Indonesia. Misalnya, studi oleh Anjarsari et al. (2017) tentang Gerakan Cinta Al-Qur'an di Sekolah menunjukkan peningkatan kemampuan baca dan pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an.³ Begitu pula penelitian Fadli (2024) menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas bacaan.⁴ Namun, belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana gerakan serupa diterapkan pada tingkat kelurahan dengan pendekatan sosial-keagamaan yang inklusif. Di sinilah pentingnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Gerakan Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Tanjung Rejo dalam membangun generasi Qur'ani. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kegiatan, strategi implementasi, tingkat partisipasi masyarakat, serta dampak gerakan terhadap peningkatan literasi dan sikap religius peserta. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, serta memberikan rekomendasi penguatan agar GCAQ dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Konsep Gerakan Cinta Al-Qur'an (GCAQ)

Gerakan Cinta Al-Qur'an (GCAQ) adalah sebuah upaya kolektif umat Islam untuk menumbuhkan rasa cinta, semangat belajar, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini bertujuan tidak hanya membiasakan masyarakat membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilainya dalam perilaku sosial, ekonomi, dan spiritual. Menurut Hidayat (2021), GCAQ berperan sebagai gerakan literasi religius yang berfungsi memperkuat ketahanan moral masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi

dan modernisasi yang cenderung sekuler.⁵

Landasan teologis dari GCAQ bersumber dari perintah Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 dan QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang menekankan pentingnya membaca dan memperdalam Al-Qur’an dengan tartil. Menurut Subekti (2018), gerakan ini merupakan perwujudan dari misi Iqra’ yang berorientasi pada pembangunan masyarakat berilmu dan beriman. Spiritualitas dalam GCAQ tidak hanya diukur dari kemampuan membaca, tetapi juga penghayatan terhadap pesan moral dan kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, gerakan ini memadukan aspek ritual dengan dimensi sosial dan moral.⁶

GCAQ memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat. Kegiatan yang terstruktur mampu menumbuhkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial di antara peserta. Gerakan ini tidak hanya membentuk kemampuan baca Al-Qur’an, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat lokal. Dengan demikian, GCAQ dapat dipandang sebagai bentuk social religious movement yang berfungsi memperkuat moralitas kolektif dan ketahanan sosial umat Islam.

Konsep Generasi Qur’ani

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu Mukjizat yang di berikan oleh Allah Swt sebagai tanda kebesaran. Seperti yang umat islam Yakini dan percayai. Adapun wahyu yang turun pertama kali adalah surat Al-Alaq ayat 1-5 yang isinya adalah perintah untuk membaca, yang dimaksud membaca bukan hanya sekedar membaca berupa tulisan bisa juga berupa kejadian alam, fenomena-fenomena yang terjadi dan tentunya juga literasi. Proses pembukuan al-Qur’an dalam bentuk mushaf pertama kali dilakukan pada masa Abu Bakar, diteruskan Umar bin al- Khattab, dan disempurnakan pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan.

Generasi Qur’ani adalah generasi yang menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber pedoman hidup dan rujukan moral dalam segala aspek kehidupan. Generasi Qur’ani memiliki tiga karakter utama: beriman kuat, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Konsep ini mengacu pada upaya pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang antara spiritualitas dan intelektualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan generasi Qur’ani dimulai dengan pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur’an secara kontinu sejak usia dini.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur’ani. Menurut

Munir (2019), pembelajaran Al-Qur'an yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilainya dapat tertanam secara menyeluruh. Pendidikan Qur'ani menekankan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan amal saleh, serta pembentukan kesadaran spiritual melalui kegiatan rutin seperti tadarus, hafalan, dan kajian tafsir. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang berlandaskan nilai wahyu.⁸

Di tengah arus digitalisasi dan budaya global, pembentukan generasi Qur'ani menghadapi berbagai tantangan. Remaja saat ini lebih terpapar pada media sosial dan hiburan modern yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Menurut Fadli (2024), pendidikan Al-Qur'an perlu bertransformasi dengan mengintegrasikan teknologi digital agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Misalnya, melalui aplikasi tahfiz digital, podcast kajian Qur'ani, dan pembelajaran daring yang interaktif.

Pendidikan dan Pembinaan Nilai Qur'ani di Masyarakat

Pembinaan nilai-nilai Qur'ani tidak hanya terjadi di lembaga formal, tetapi juga dalam pendidikan nonformal berbasis masyarakat. Menurut Anjarsari (2017), lembaga seperti TPA, rumah tahfiz, dan majelis taklim berperan penting dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan sosial. Kegiatan ini berfungsi sebagai media dakwah, pendidikan karakter, serta penguatan ukhuwah antarwarga. Gerakan GCAQ merupakan bentuk nyata pendidikan nonformal yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.⁹

Keberhasilan pembinaan Qur'ani sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan anak dapat memperkuat internalisasi nilai spiritual dan moral. GCAQ di tingkat kelurahan seperti Tanjung Rejo menegaskan pentingnya sinergi antara tokoh agama, pemerintah lokal, dan warga dalam menjaga kesinambungan kegiatan Qur'ani. Partisipasi yang tinggi akan menciptakan budaya religius yang berakar kuat di masyarakat.

Gerakan pembinaan Qur'ani memiliki dampak sosial yang luas terhadap masyarakat. Selain meningkatkan literasi keagamaan, gerakan ini juga memperkuat solidaritas sosial, memperbaiki moralitas publik, dan membangun identitas kolektif sebagai masyarakat Qur'ani. Yusuf (2020) menyebutkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tolong-menolong, dan keadilan dapat diinternalisasikan melalui interaksi sosial di dalam program berbasis komunitas seperti GCAQ. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menciptakan masyarakat madani yang beradab dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pelaksanaan Gerakan Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Tanjung Rejo secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial-keagamaan secara kontekstual melalui data primer (hasil observasi, wawancara tokoh agama, guru TPA, dan masyarakat) serta data sekunder (dokumen kegiatan dan literatur pendukung).¹⁰ Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Tanjung Rejo merupakan wilayah dengan aktivitas keagamaan yang kuat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check terhadap informan untuk memastikan keabsahan data. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang strategi dakwah, partisipasi masyarakat, dan dampak gerakan dalam membentuk generasi Qur'ani. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan gerakan sosial keagamaan berbasis Al-Qur'an di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Gerakan Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Tanjung Rejo telah menjadi kegiatan sosial-keagamaan yang berkembang pesat sejak 2022. Program ini dirancang oleh kelompok penggerak masjid dan pemuda setempat sebagai respons terhadap rendahnya minat baca Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja. Kegiatan Gerakan Cinta Al-Qur'an mencakup pembelajaran tahsin, tahfiz, kajian tafsir tematik, dan kegiatan sosial Qur'ani. Berdasarkan hasil observasi, antusiasme masyarakat sangat tinggi; setiap pekan sekitar 80–100 peserta mengikuti program di tiga titik kegiatan utama (Masjid Al-Hidayah, Mushalla Nurul Iman, dan Balai Kelurahan).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui pembagian jenjang peserta: kelompok anak-anak (usia 7–12 tahun), remaja (13–18 tahun), dan dewasa (di atas 18 tahun). Masing-masing kelompok memiliki kurikulum sederhana yang disusun oleh pengurus GCAQ, misalnya fokus tajwid dasar untuk anak-anak, hafalan juz 30 untuk remaja, dan tafsir surah pendek untuk kelompok dewasa. Sistem pembelajaran dilakukan dua kali dalam seminggu dengan pendekatan tutor sebaya (*peer learning*). Metode ini dianggap efektif meningkatkan partisipasi karena peserta merasa nyaman belajar bersama teman seumuran.¹²

Dari hasil wawancara mendalam dengan lima guru tahsin dan dua pengurus utama, diperoleh informasi bahwa kegiatan GCAQ mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar. Banyak orang tua yang turut terlibat, baik dalam bentuk penyediaan konsumsi, membantu transportasi anak, maupun mengikuti kelas dewasa. Dukungan tersebut menjadi faktor pendorong keberhasilan gerakan karena menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) masyarakat terhadap program. Keterlibatan aktif keluarga juga memperkuat keberlanjutan kegiatan karena peserta mendapatkan dukungan moral di rumah.

Dari hasil observasi lapangan, kegiatan tahsin merupakan program paling diminati dengan jumlah peserta sekitar 60 % dari total anggota aktif. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan bacaan dan pelafalan huruf hijaiyah secara benar. Metode pengajaran dilakukan menggunakan talaqqi dan tikkar (pengulangan), di mana ustaz membacakan ayat, lalu peserta menirukan. Hasil dokumentasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan makhras dan tajwid setelah tiga bulan.

Selain tahsin, kegiatan tahfiz menjadi fokus utama Gerakan Cinta Al-Qur'an. Berdasarkan laporan tutor, peserta kelompok remaja rata-rata mampu menghafal 3–5 surah pendek dalam kurun tiga bulan. Faktor pendukung utama adalah rutinitas muroja'ah bersama sebelum salat Magrib serta pemberian penghargaan kecil bagi peserta terbaik. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi dan kedisiplinan hafalan. Keberhasilan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang menekankan pembiasaan dan keteladanan.

Dari hasil wawancara dengan peserta remaja, diperoleh bahwa program GCAQ bukan hanya meningkatkan kemampuan baca, tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sebagian peserta mengaku menjadi lebih termotivasi untuk shalat berjamaah dan mengikuti kajian rutin. Temuan ini menunjukkan adanya transformasi religiusitas dari aspek kognitif ke afektif dan perilaku.

Penelitian juga menemukan bahwa kegiatan Gerakan Cinta Al-Qur'an tidak hanya terbatas di ruang masjid, tetapi juga merambah ke media digital. Beberapa relawan membuat grup WhatsApp dan Telegram sebagai sarana muroja'ah daring, berbagi jadwal baca, serta membagikan audio murattal. Inovasi ini dilakukan agar peserta tetap aktif membaca di rumah meskipun tidak bisa hadir langsung. Penggunaan media digital ini juga menarik minat remaja untuk tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dari aspek manajemen program, pengurus Gerakan Cinta Al-Qur'an memiliki sistem

administrasi sederhana. Setiap kegiatan dicatat dalam buku laporan, dan evaluasi dilakukan setiap akhir bulan. Evaluasi meliputi jumlah kehadiran, capaian hafalan, dan masalah yang dihadapi peserta. Laporan ini menjadi bahan perbaikan kurikulum bulan berikutnya. Walaupun belum sepenuhnya sistematis, model ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya manajemen keagamaan berbasis data.¹³

Namun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah tutor berkompeten, minimnya fasilitas seperti ruang belajar dan mushaf, serta jadwal kegiatan yang sering berbenturan dengan aktivitas sekolah peserta. Faktor ini menyebabkan ketidakhadiran peserta pada beberapa pertemuan. Kendala ini menjadi catatan penting bagi pengurus agar dapat memperluas kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal dan pesantren sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Tanjung Rejo telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan baca, hafalan, serta semangat keislaman masyarakat. Dukungan komunitas, keterlibatan orang tua, dan inovasi media digital menjadi kunci keberhasilan. Meski masih terdapat kendala teknis dan manajerial, semangat kebersamaan dan tujuan dakwah yang kuat menjadikan program ini berpotensi menjadi model gerakan Qur'ani di tingkat kelurahan lain.

PEMBAHASAN

Melahirkan Generasi Qur'ani Di Kelurahan Tanjung Rejo

Melahirkan generasi Qurani adalah tanggung jawab kolektif umat Islam. Generasi ini diharapkan mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan sekaligus mengembalikan kejayaan Islam. Cita-cita luhur ini memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ada tiga aspek utama yang perlu diperhatikan: menghidupkan suasana cinta terhadap Al-Qur'an dan ketaatan, menciptakan lingkungan yang baik, serta menanamkan nilai ketekunan dan kesabaran.¹⁴

1. Menghidupkan Suasana Cinta Al-Qur'an dan Ketaatan

Cinta terhadap Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi Qurani. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang menekankan penghayatan dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi solusi penting untuk mengatasi krisis akhlak di kalangan generasi muda. Diantara cara Menghidupkan Suasana Cinta Al-Qur'an:

- a. Keteladanan yang baik, yaitu anak-anak belajar lebih banyak dari contoh nyata dibandingkan instruksi verbal. Ketika orang tua dan guru menjadi teladan dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, anak-anak akan terdorong untuk menirunya.
- b. Anak sebagai peniru ulung, pepatah mengatakan, "Buah kelapa jatuh tidak jauh dari pohonnya." Lingkungan yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an akan membentuk anak-anak yang secara alami mencintai kitab suci mereka.
- c. Mengenalkan para Ulama dan Qurro', yaitu anak-anak cenderung mengidolakan figur yang mereka kenal. Dengan memperkenalkan mereka kepada ulama dan qori yang mencintai Al-Qur'an, anak-anak akan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka.

2. Menciptakan Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang mendukung nilai-nilai Qurani sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan ini membantu membentuk kebiasaan positif, akhlak, dan moral anak sejak dini. Langkah-Langkah Menciptakan Lingkungan yang Baik :

- a. Penyediaan Fasilitas yaitu Sekolah berbasis Al-Qur'an, guru yang kompeten, dan sarana belajar yang memadai memberikan ruang nyaman bagi anak untuk memahami dan mengamalkan nilai Qurani.
- b. Memberikan Motivasi yaitu Apresiasi berupa penghargaan, hadiah, atau pujian dapat membangkitkan semangat anak untuk terus belajar. Hindari hanya memberikan tuntutan tanpa penghargaan.
- c. Menghapus pengaruh negatif yaitu memastikan anak terhindar dari pergaulan bebas, konten tidak sehat, atau penggunaan gawai secara berlebihan. Orang tua bertanggung jawab menjaga akses informasi anak-anak.

Pemberdayaan masyarakat juga berperan penting. Kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, diskusi, dan pengajian di tingkat komunitas menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Selain itu, kesehatan reproduksi dan gizi calon ibu turut mendukung kelahiran generasi Qurani yang sehat secara fisik dan mental.

3. Menanamkan Nilai Ketekunan dan Kesabaran

Ketekunan dan kesabaran adalah nilai-nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini. Mencetak generasi Qurani yang mampu mengubah peradaban memerlukan usaha besar dan kesabaran, terutama di era penuh tantangan seperti sekarang. Rasulullah mengingatkan bahwa hidup di akhir zaman seperti memegang bara api; hanya mereka yang tekun dan sabar yang akan mampu bertahan.

Cara Menanamkan Ketekunan dan Kesabaran diantaranya:

- a. Bersabar untuk Mencapai Tujuan Besar: Cita-cita besar memerlukan usaha yang konsisten. Metode tafsir tarbawi, yang mengedepankan diskusi, tanya jawab, dan keteladanan, dapat membantu anak memahami ajaran Al-Qur'an dengan lebih mendalam.
- b. Menetapkan Target dan Evaluasi: Program pendidikan memerlukan perencanaan, kontrol, dan evaluasi berkala. Target yang realistis dan evaluasi konsisten akan memotivasi anak untuk terus berkembang.
- c. Dukungan Emosional: Orang tua dan masyarakat harus memberikan dukungan emosional yang positif ketika anak menghadapi kesulitan. Hal ini akan memperkuat semangat mereka untuk belajar dan berusaha.

Gerakan Cinta Al-Qur'an (GCAQ) di Kelurahan Tanjung Rejo merupakan upaya nyata masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani sejak dini. Kegiatan ini lahir dari kesadaran kolektif akan pentingnya menghidupkan kembali semangat membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini berperan tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan solidaritas sosial antarwarga. Menurut Luthfi & Siregar (2020), dakwah berbasis komunitas seperti ini memiliki daya hidup tinggi karena tumbuh dari kebutuhan dan kesadaran masyarakat sendiri.

Pelaksanaan GCAQ di Tanjung Rejo melibatkan berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pembagian kelompok belajar berdasarkan usia dan kemampuan membuat proses pembelajaran lebih efektif. Anak-anak fokus pada tajwid, remaja diarahkan pada hafalan, sementara orang dewasa memperdalam tafsir dan terjemahan. Pendekatan kontekstual ini menjadikan kegiatan lebih bermakna karena peserta merasa diperhatikan sesuai kemampuan masing-masing. Syata (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang adaptif terhadap konteks sosial peserta akan meningkatkan minat baca dan semangat belajar yang berkelanjutan.

Selain metode klasikal, kegiatan GCAQ juga menerapkan metode talaqqi dan tikkir, yaitu membaca Al-Qur'an dengan mendengarkan dan menirukan guru secara berulang. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperbaiki makhraj dan tajwid peserta. Metode tradisional tersebut tetap relevan karena memberikan pengalaman belajar langsung yang penuh nilai adab terhadap guru. Fadli (2024) menegaskan bahwa kombinasi metode tradisional dan teknologi modern dalam pembelajaran Qur'an mampu meningkatkan kualitas bacaan sekaligus motivasi belajar masyarakat. Dari sisi sosial, gerakan ini mempererat

hubungan antarwarga. Kegiatan rutin seperti muroja'ah bersama, kajian tafsir, dan lomba hafalan anak menjadi sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hubungan yang erat ini menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuraeni & Karim (2021), partisipasi masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan merupakan indikator keberhasilan pembinaan sosial berbasis agama.

Gerakan ini juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Para remaja yang aktif di GCAQ menunjukkan perubahan perilaku seperti kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang tua, dan tanggung jawab terhadap amanah sosial. Nilai-nilai ini lahir melalui pembiasaan aktivitas Qur'ani, bukan sekadar teori. Jannah (2022) menyebut bahwa internalisasi nilai Qur'ani efektif membentuk karakter religius di tengah krisis moral yang melanda generasi muda modern.

Keterlibatan keluarga dalam GCAQ menjadi faktor penting lain. Orang tua tidak hanya mengantarkan anak mereka ke tempat belajar, tetapi ikut serta dalam kegiatan seperti tadarus malam dan peringatan hari besar Islam. Dengan demikian, rumah tangga menjadi bagian aktif dari proses pembinaan Qur'ani. Konsep ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali bahwa keluarga adalah madrasah pertama yang menanamkan nilai iman dan moralitas Islam sejak kecil. Hal ini membuat gerakan tersebut berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Tanjung Rejo.

Selain dukungan keluarga, pemanfaatan teknologi juga turut memperkuat program ini. Para pengurus menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Telegram untuk mengingatkan jadwal muroja'ah serta membagikan rekaman bacaan. Penggunaan teknologi ini memperluas jangkauan dakwah dan menjaga semangat belajar meski di luar pertemuan tatap muka. Luthfi & Siregar (2020) menyatakan bahwa digitalisasi dakwah dapat menjadi jembatan efektif antara modernitas dan spiritualitas dalam masyarakat Muslim.

Dari sisi manajemen, GCAQ dikelola secara mandiri dengan sistem pencatatan kegiatan, absensi, dan evaluasi rutin. Walaupun masih sederhana, pendekatan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya tata kelola dakwah yang terencana. Evaluasi berkala memungkinkan pengurus memperbaiki kekurangan dan menyesuaikan program dengan kebutuhan jamaah. Suryana (2021) menegaskan bahwa keberhasilan program dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Gerakan Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Tanjung Rejo telah

menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan edukatif. Melalui pembelajaran yang inklusif, pendekatan komunitas, dan partisipasi keluarga, program ini berhasil menumbuhkan generasi Qur'ani yang berakhlak dan cinta terhadap kitab sucinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Aziz (2024), gerakan cinta Al-Qur'an akan melahirkan generasi Qur'ani sejati bila dilakukan dengan semangat kebersamaan dan pembinaan yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Gerakan Cinta Al-Qur'an di Kelurahan Tanjung Rejo merupakan bentuk nyata kesadaran masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Qur'ani di tengah kehidupan modern. Gerakan ini membuktikan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara kolektif dan partisipatif dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi Qur'ani. Melalui pendekatan berbasis komunitas, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mempererat solidaritas sosial, memperkuat nilai-nilai moral, serta menumbuhkan semangat kebersamaan di antara warga.

Melalui sistem pembelajaran yang adaptif, GCAQ mampu menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai kelompok usia dan kemampuan peserta. Pembiasaan membaca, hafalan, dan muroja'ah rutin membentuk karakter Qur'ani di kalangan anak-anak hingga remaja. Keterlibatan orang tua turut memperkuat fungsi keluarga sebagai madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya membentuk individu Qur'ani tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang Qur'ani di tingkat lokal.

Selain aspek spiritual, GCAQ juga memberikan dampak sosial yang luas. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan. Melalui kegiatan Qur'ani, tumbuh kesadaran bahwa Al-Qur'an bukan hanya dibaca, tetapi juga dihayati sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, Ray, and Elan Sumarna. "Program Gerakan Cinta Al-Qur'an." *Genta" TARBAWY* 4, no. 1 (2017): 57.
- Annisa Nur Shafira, and Mismiwati. "Kegiatan Sosial Dan Komunitas Membentuk Generasi Cinta Al-Qur'an Sejak Dini." *Jurnal Aksi Dosen Dan Mahasiswa* 3, no.

- 1 (2025): 50–56.
<https://doi.org/10.61994/jadmas.v3i1.1063>.
- Baswedan, Sofyan Siddiq Fuad, Emha Hasan Nashrulloh, and Irsyad. “Melahirkan Generasi Qur’ani: Pemaknaan Qur’ani Dalam Membangun Peradaban Islam.” *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 167–86.
- Fahmi. “Optimalisasi Al-Qur’an Digital Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Keislaman.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2016): 1–23.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15062.3>.
- Ghoffar, Muhammad Abdul, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, Universitas Islam, and Negeri Sunan. “Pembinaan Generasi Muda Dalam Alquran.” *SKRIPSI*, 2017, 1–2.
- Harahap, Ade Irma Yunita, Astina Windiani, Atikah Rahmah, Syawalyah Wijaya, and Ziyadatu Azriya. “Peran Pendidikan Al- Qur ’ an Membentuk Generasi Qur ’ Ani Dalam Kurikulum PAI Untuk.” *Mesada: Journal of Innovative Research* 01, no. 02 (2024): 161–71.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Agus Agus, Habibatul Inayah, and Sepralin Tesva. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Generasi Qur’an Di Ma’had Al-Jamiah.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 78–87. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1615>.
- Putri, Lusiana Rahmadani, Kamaluddin Kamaluddin, and Saifiullah Aziz. “Qur’anic Generation: Community Service Program Develops Al-Quran Education Park.” *Pengabdian: Jurnal Abdimas* 3, no. 2 (2025): 79–85.
<https://doi.org/10.70177/abdimas.v3i2.1546>.
- Sofiatus Sobriyah. “Pendekatan Interkultural Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Memahami Budaya Arab.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi* 1, no. 4 SE-Articles (2024): 99.
<https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jucapenbi/article/view/57>.
- Subari, Z, W N Nasution, and “Pelaksanaan Kegiatan Pusat Pelatihan Alquran Dan Hadis (PPAH) Dalam Pembinaan Membaca Alquran Dan Hadis Di KabupatenDeli Serdang.” *Edukasi Islami ...*, 2023, 759–78.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7309%0Ahttps://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7309/2676>.
- Ummi Ulfariyani Kadir, Sahlan Sidjara, Nurdin Arsyad, Tarisha Nur Asyifa, and Nurfadila. “Membumikan Keislaman Dengan Gerakan Cinta Al-Qur’an.” *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 216–20.
<https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i2.674>.
- Vikasari, Diniati Putri. “Pengaruh Metode a Ma Ba Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Tunarungu Di Yayasan Pendidikan Islam Nur ‘aini , Banguntapan, Bantul.” *SKRIPSI*, 2024.